

Optimalisasi Pendengaran dengan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama

Dudi Gunawan

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Sebagian besar kebutuhan yang dirasakan siswa tunarungu tentang komunikasi dan bahasa belum mendapatkan pemenuhan dan pelaksanaannya belum efektif. Guru masih mengalami kesukaran dalam merumuskan dan mengembangkan materi pelaksanaan Layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Untuk meningkatkan layanan bina komunikasi persepsi bunyi irama (BKPBI). yang mengacu kepada empat aspek yaitu 1) Kompetensi Mendeteksi bunyi-bunyi, 2) Kompetensi mengidentifikasi bunyi-bunyi termasuk bunyi bahasa. 3) Kompetensi Mendiskriminasi bunyi, 4) Kompetensi Memahami bunyi, Penerapan optimalisasi dini pendengaran anak tunarungu di SLB-B melalui pendekatan bina komunikasi persepsi bunyi irama (BKPBI). Indikator efektivitas ditandai oleh, 1) Mendeteksi bunyi-bunyi, 2) Kompetensi mengidentifikasi bunyi-bunyi termasuk bunyi bahasa. 3) Kompetensi Mendiskriminasi bunyi, 4) Kompetensi Memahami bunyi,.

Kata Kunci: *Optimalisasi pendengaran dengan bina komunikasi persepsi bunyi irama (BKPBI).*

PENDAHULUAN

Bagi anak tunaungu, bunyi bunyian yang penuh makna, seperti panjang-pendek, tinggi-rendah, pembelajaran pernafasan, irama maupun pembelajaran solmisasi, bantingan pintu, jatuhnya piring dan panggilan guru semuanya terjadi dalam kekosongan yang sunyi, karena tidak mampu mengenal bunyi sekelilingnya. Seorang mengalami ketunarunguan biasanya mengeluarkan kata-kata yang tidak bermakna, bicara datar bagaikan robot, mengekspresikan suatu keinginan misalnya keinginan mengkomunikasikan secara lisan

(verbal) dengan orang lain yang bisa bicara.

Dampak dari kehilangan pendengaran yang dialami oleh seorang tunarungu yaitu terhambatnya perkembangan komunikasi (bahasa dan bicara) baik ekspresif maupun reseptif, terutama seorang anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran sejak lahir pada saat mereka belum mengenal bahasa. Hal ini akan berpengaruh serius terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa dan bicaranya, sebab anak tunarungu tidak dapat menangkap rangsangan bunyi atau suara yang ada

disekitarnya. Sebagai dampak dari ketunarunguan adalah terbatasnya/kurangnya pemerolehan atau pembendaharaan bahasa (*vocabulary*) akibatnya seseorang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara/bahasa, terlambatnya komunikasi secara oral. "Interdependensi antara pendengaran dan perkembangan bahasa sangat besar dan merupakan masalah yang besar bagi anak tunarungu. Kurang atau tidak adanya keterampilan berbahasa akan sangat terasa pada anak hambatan pendengaran yang berat.

Dengan demikian seorang anak tunarungu dituntut untuk berjuang sejak dini memanfaatkan sisa pendengarannya, untuk digabungkan dengan potensi penglihatan dan perabaan untuk menghasilkan pengindraan ganda terhadap bunyi, irama serta dapat mengkomunikasi (bahasa dan bicara) baik secara ekspresif maupun reseptif. Hal ini mutlak adanya mengingat pendengaran seorang anak tunarungu perlu dioptimalisasikan sejak dini. Berkenaan dengan perkembangan bahasa seorang anak tunarungu, maka perlu disadari bahwa sebelum berbicara seorang anak tunarungu harus memahami empat puluh macam bunyi. Proses ini tentunya memerlukan latihan yang tidak sebentar, terutama dengan latihan yang teratur dan berkesinambungan. Mulai dari latihan pengindraan, bunyi latar belakang, berbagai macam sifat bunyi di sekitar kita baik bunyi suara hewan, bunyi alam, maupun bunyi yang diciptakan manusia.

Sebagai salah satu fokus pengembangan pendengaran anak tunarungu tentang bagaimana anak-anak tunarungu SLB-B dapat mengoptimalisasikan sejak dini fungsi pendengarannya

melalui Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI).

Dengan demikian guru dituntut untuk terus mengembangkan bahasa dan komunikasi secara verbal kepada anak tunarungu dengan inovasi-inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) di beberapa sekolah tunarungu (SLB-B), guru seringkali terjebak oleh rutinitas yang hanya sebatas "memperdengarkan" bunyi kepada siswa dari berbagai sumber bunyi yang dimilikinya, seperti tambur, gong, rebana, atau yang lainnya tanpa kreasi dan inovasi yang mengarah pada tujuan akhir layanannya, yaitu memahami bunyi bahasa sehingga layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) menimbulkan kejenuhan bagi siswa dan guru itu sendiri.

Berkenaan dengan kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) di SLB-B dan keunikan penyandang ketunarungu, maka untuk mencapai kemampuan yang diharapkan guru menjadi tidak efektif, sehingga diperlukan kreativitas seperti dengan melakukan eksplorasi berbagai bentuk kegiatan belajar sambil bermain dengan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang akan diterapkan kurikulum 2014 untuk anak tunarungu.

Oleh karena itu mencoba mencari terobosan baru untuk menyongsong kurikulum 2014, yang diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap proses kreatifitas dan pemahaman guru dalam melaksanakan layanan model khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI), serta memanfaatkan sumber-

sumber sosiokultural, melalui alat-alat musik tradisional yang ada di lingkungan sekitar ini berpengaruh, berprisasi besar kepada pengembangan pendengaran anak tunarungu, serta berfungsi secara optimal.

Semuanya tentu dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia penyandang ketunarunguan sejak dini.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

Layanan BKPBI adalah layanan khusus yang merupakan suatu kesatuan antara pembinaan komunikasi dan optimalisasi sisa pendengaran untuk mempersepsi bunyi dan irama. Layanan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan interaksi dan komunikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran dengan lingkungan orang mendengar. Layanan tersebut dapat diberikan secara terpisah maupun secara terpadu.

Layanan BKPBI merupakan suatu kesatuan, namun agar mudah dipahami penjelasannya dibahas secara terpisah antara layanan bina komunikasi dan layanan bina persepsi bunyi dan irama.

1. Layanan Bina Komunikasi

Layanan Bina komunikasi merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang terhambat sebagai dampak dari kehilangan pendengarannya. Pengembangan komunikasi didasari dengan pengembangan kemampuan berbahasa, bicara, baik secara reseptif maupun ekspresif.

a. Pengembangan Bahasa

Sebagai langkah awal dalam pengembangan bahasa adalah upaya pemerolehan bahasa pada anak. Sebelum memahami bagaimana pemerolehan bahasa anak hambatan pendengaran, perlu

dipahami terlebih dahulu pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak mendengar. Myklebust (1963) dalam Bunawan & Yuwati (2000) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti dalam lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak "belajar" menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar berkembangnya bahasa batini (*inner language*). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya sehingga terbentuklah bahasa reseptif anak. Dengan kata lain anak memahami bahasa lingkungannya (bahasa reseptif auditori). Setelah bahasa reseptif auditori "sedikit" terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif auditori atau berbicara. Kemampuan itu semua berkembang melalui pendengarannya (auditori). Setelah anak memasuki usia sekolah, penglihatannya berperan dalam perkembangan bahasa melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual).

Myklebust (1963) dalam Bunawan & Yuwati (2000) mengembangkan pola pemerolehan bahasa pada anak dengan gangguan sensori pendengaran berdasarkan proses pemerolehan bahasa pada anak mendengar. Ia menerapkan pencapaian perilaku berbahasa yang telah dijelaskan anak dengan gangguan pendengaran pendengaran. Berhubung pada masa itu teknologi pendengaran belum berkembang, maka anak tersebut dipandang tidak/kurang memungkinkan memperoleh bahasa melalui pendengarannya. Oleh karena itu sistem lambang diterima anak melalui visual, taktil kinestetik, atau kombinasi keduanya, melalui isyarat, membaca, dan membaca ujaran. Membaca ujaran dipandang pilihan yang tepat dibanding isyarat dan membaca. Dengan kemajuan teknologi pendengaran saat ini, maka sisa pendengarannya dapat dioptimalkan untuk menstimulasi anak gangguan pendengaran dalam perolehan bahasa.

Apabila membaca ujaran menjadi dasar pengembangan bahasa batini anak dengan hambatan sensori pendengaran, maka anak dapat dilatih untuk menghubungkan pengalaman yang diperolehnya dengan gerak bibir dan mimik pembicara. Bagi anak kurang dengar yang menggunakan alat bantu dengar, dilatih untuk menghubungkannya dengan lambang bunyi bahasa (lambang auditori). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa (visual & auditori) dan benda atau kejadian sehari-hari, sehingga terbentuklah bahasa reseptif visual/auditori. Sama halnya seperti anak mendengar, kemampuan bahasa ekspresif (bicara) baru dapat dikembangkan setelah memiliki kemampuan bahasa reseptif. Selanjutnya

anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif visual (membaca) dan bahasa ekspresif visual (menulis). Demikian perilaku bahasa verbal yang dapat terjadi pada anak gangguan pendengaran.

Pada umumnya, anak tunarungu memasuki sekolah tanpa/kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal, berbeda dengan anak mendengar yang memasuki sekolah setelah memperoleh bahasa. Oleh karena itu dalam pendidikan anak gangguan pendengaran, proses pemerolehan bahasa diberikan di sekolah melalui layanan khusus. Layanan pemerolehan bahasa tersebut menekankan percakapan, seperti halnya percakapan yang terjadi antara anak mendengar dengan ibunya/orang terdekatnya, dengan memperhatikan berbagai sensori yang dapat diberikan stimulasi. Percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa anak gangguan pendengaran (Hollingshead dalam Bunawan & Yuwati, 2000). Oleh karena itu, guru SLB/B adalah mengantarkan anak gangguan pendengaran dari masa pra bahasa menuju purna bahasa melalui percakapan. Berkenaan dengan hal tersebut, Van Uden (1971) telah mengembangkan suatu metode pengembangan bahasa melalui percakapan, yang dikenal dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). Metode tersebut menganut prinsip "apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini."

Setelah anak memperoleh masukan bahasa yang cukup, anak dapat dilatih untuk mengekspresikan diri melalui bicara. Bagi anak yang sulit berkomunikasi verbal, diberikan layanan komunikasi non verbal, yang meliputi abjad jari, bahasa isyarat alami (isyarat konseptual) serta bahasa isyarat formal

(isyarat struktural/sistem isyarat). Selanjutnya berkembang suatu pendekatan yang menganjurkan penggunaan metode komunikasi oral dan isyarat secara simultan, yang dikenal dengan pendekatan komunikasi total, dengan harapan pesan komunikasi

2). *Pengembangan Bicara*

Layanan pengembangan bicara merupakan serangkaian upaya agar anak memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara berbicara. Nugroho (2004) mengemukakan bahwa layanan pengembangan bicara memiliki 3 macam tujuan, yaitu:

a. Bidang pengetahuan, agar anak memiliki pengetahuan tentang :

1. Cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa Indonesia.
2. Cara mengucapkan kata, kelompok kata dan kalimat Bahasa Indonesia.
3. Mengevaluasi bicaranya sendiri, berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetik.
4. Mengendalikan alat ucapnya untuk peningkatan kualitas bicara.
5. Pemilihan kata, kelompok kata yang tepat.

b. Bidang keterampilan, agar anak terampil:

1. Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia.
2. Mengucapkan kata, kelompok kata, dan kalimat bahasa Indonesia.
3. Mengevaluasi bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetik.
4. Mengendalikan alat ucapnya untuk perbaikan dan peningkatan mutu bicaranya.

dapat diterima dengan lebih lengkap. Dalam berkomunikasi non verbal dapat dibantu dengan melakukan komunikasi *augmentative* melalui gesture, gambar, pantomim, ekspresi wajah, isyarat mata, dsb.

5. Menggunakan kata-kata, kelompok kata dan kalimat sesuai dengan gagasan dan tata bahasa yang baik dan benar.

c. Bidang sikap, agar anak memiliki :

- a. Senang menggunakan cara bicara dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain.
- b. Senang mengadakan evaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta berusaha meningkatkan kemampuannya.

Tujuan akhir pengembangan bicara anak gangguan pendengaran adalah agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar untuk berkomunikasi di masyarakat; bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan masyarakat; serta berkembang sesuai dengan azas pendidikan seumur hidup.

Pelaksanannya layanan pengembangan bicara, meliputi:

- a) Latihan prabicara: latihan keterarah wajahan, keterarah suaraan, dan pelemasan organ bicara.
- b) latihan pernafasan, misalnya meniup dengan hembusan, meniup dengan letupan, dan menghirup serta menghembuskan nafas melalui hidung.

- c) Latihan pembentukan suara : menyadarkan anak untuk bersuara, merasakan getaran, menirukan ucapan guru sambil merasakan getaran, melafalkan vokal bersuara, serta meraban sambil merasakan getaran.
- d) Pembentukan fonem
- e) Penggemblengan, pembedaan, serta penyadaran irama/aksen.

Lebih lanjut, Nugroho (2004) mengemukakan bahwa materi yang diajarkan dalam layanan pengembangan bicara meliputi: materi fonologik (fonem segmental dan suprasegmental); materi morfologik (kata dasar, kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk); materi sintaksis (kalimat berita, ajakan, perintah, larangan, dan kalimat tanya); serta materi semantik.

Metode yang digunakan dalam pengembangan bicara anak tunarungu didasarkan pada beberapa hal, yaitu :

Pertama, berdasarkan cara menyajikan materi, yaitu :

a. Metode global berdiferensiasi.

Metode ini, di samping didasarkan pada cara menyajikan materi, juga didasarkan pada pertimbangan kebahasaan. Bahasa pertama-tama nampak dalam ujaran secara totalitas. Oleh karena itu dalam mengajar atau melatih anak berbicara, dimulai dengan ujaran secara utuh (global), baru kemudian menuju ke pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa yang terkecil.

b. Metode analisis sintetis.

Metode ini merupakan kebalikan dari metode global diferensiasi. Penyajian

materi dilakukan mulai dari satuan bahasa terkecil (fonem) menuju kata, kelompok kata, dan kalimat.

Kedua, berdasarkan modalitas yang dimiliki anak tunarungu, yaitu :

a. Metode multisensori, yaitu menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan bicara, seperti: penglihatan, pendengaran, perabaan (taktil), serta kinestetik.

b. Metode suara, yang saat ini lebih dikenal dengan metode auditori verbal. yaitu metode pengajaran bicara yang lebih mengutamakan pada pemanfaatan sisa pendengaran dengan menggunakan sistem amplifikasi pendengaran.

Ketiga, berdasarkan fonetika, metode yang dapat digunakan dalam pengembangan bicara, adalah :

a. Metode yang bertitik tolak pada fonetik, yaitu didasarkan pada mudah sukarnya bunyi-bunyi menurut ilmu fonetik, dan dianggap sama bagi semua anak. Bunyi bahasa yang diajarkan dimulai dari deretan bunyi paling depan/muka di mulut, karena bunyi-bunyi tersebut paling mudah dilihat dan ditiru, yaitu kelompok konsonan bilabial (p,b,m, dan w). Setelah konsonan bilabial dikuasai dilanjutkan pada konsonan dental (l,r,t,d,dan n), kemudian konsonan velar (k,g,dan ng), dan selanjutnya konsonan palatal (c,j,ny, y, dan s).

b. Metode tangkap dan peran ganda, yaitu metode yang menuntut kepekaan guru menangkap fonem yang diucapkan anak secara spontan, dan membahasakan ungkapan anak yang belum jelas,

kemudian memberikan tanggapan atas ungkapan tersebut sebagai andil dalam mengadakan percakapan. Fonem yang diucapkan anak merupakan titik tolak untuk dikembangkan ke dalam kata, kelompok kata, dan kalimat. Metode ini didasarkan pada fonem yang paling mudah bagi tiap-tiap anak (prinsip individualitas).

2. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran antara lain adalah :

- a. Alat-alat stimulasi visual: cermin, gambar-gambar, pias kata, dsb.
- b. Alat –alat stimulasi auditoris: speech trainer, alat bantu dengar baik klasikal maupun individual, dsb.
- c. lat-alat untuk stimulasi vibrasi : vibrator dan sikat getar.
- d. Alat-alat latihan pernafasan: lilin, kapas, minyak kayu putih, gelembung air sabun, peluit ,terompet, harmonika, saluran kayu dengan bola pingpong, dsb.

Layanan pengembangan bicara dapat diberikan kepada anak secara individual maupun klasikal. Layanan secara individual diberikan di ruang khusus (ruang pengembangan bicara), dengan lama latihan antara 20-25 menit setiap kali pertemuan. Layanan pengembangan bicara secara klasikal diadakan menjelang percakapan dari hati ke hati. melalui latihan mendengar dan bicara secara terpadu. Di samping kedua pendekatan tersebut, pengembangan bicara dapat diberikan secara non formal, yaitu melalui pembedaan ucapan yang salah

(*speech correction*) yang diberikan kapan saja, dimana saja, kepada siapa saja, dan oleh siapa saja.

Layanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI)

Layanan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama merupakan layanan untuk melatih kepekaan/penghayatan anak anak dengan hambatan sensori pendengaran terhadap bunyi dan irama. Bagi anak yang tergolong kurang dengar, latihan diberikan melalui sisa pendengarannya, dengan atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan bagi anak yang tergolong tuli, latihan diberikan melalui perasaan vibrasi (getaran bunyi). Melalui layanan BKPBI ini sisa pendengaran dan perasaan vibrasinya dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Secara umum pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) bertujuan agar optimalisasikan sisa pendengaran dan kepekaan perasaan vibrasi siswa tunarungu semakin baik.

Secara khusus pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) bertujuan agar siswa tunarungu dapat beradaptasi dengan masyarakat dengar di tengah dunia bunyi, kehidupan emosinya berkembang lebih seimbang setelah mengenal bunyi, penyesuaiannya lebih baik berkat pangalamannya lebih luas di dunia bunyi, dan motoriknya berkembang lebih menyusun setelah mengenal irama.

Pelaksanaan bina komunikasi persepsi bunyi dan irama bertujuan agar kepekaan sisa pendengaran dan perasaan vibrasi siswa semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan

keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu mendengar (ABM) (Depdiknas 2007).

Secara khusus layanan bina persepsi bunyi dan irama bertujuan agar siswa dapat

- a. Mendeteksi bunyi-bunyi di sekitarnya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu mendengar.
- b. Mengidentifikasi bunyi-bunyi termasuk bunyi bahasa.
- c. Mendiskriminasi bunyi di sekitar termasuk irama dan bunyi bahasa dengan atau tanpa menggunakan alat bantu mendengar.
- d. Memahami bunyi di sekitar sebagai tanda atau lambang serta memahami bunyi bahasa dengan atau tanpa alat bantu mendengar.

Di samping tujuan umum dan tujuan khusus di atas, pemberian layanan bina persepsi bunyi dan irama terhadap anak dengan gangguan sensori pendengaran memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- a. Siswa dapat beradaptasi dengan masyarakat dengar di tengah dunia bunyi.
- b. Kehidupan emosi siswa berkembang lebih seimbang setelah mengenal bunyi dan irama.
- c. Keterampilan bicara dan membaca ujaranya meningkat. Dengan melatih anak untuk mengamati suaranya sendiri dengan bantuan alat bantu mendengar atau *speech trainer*, kemampuan bicaranya akan semakin baik. Adanya umpan balik lewat pendengarannya merupakan sarana untuk memperbaiki ucapannya. Di samping itu kontrol diri yang sudah diupayakan lewat

kinestetik, taktil dan penglihatannya akan semakin diperkuat.

- d. Kemampuan bahasa reseptif siswa berkembang. Dengan dipupuknya kebiasaan untuk memanfaatkan sisa pendengaran sewaktu membaca ujaran dengan lawan bicara akan menjadikan interaksi semakin lancar, sehingga kemampuan bahasa reseptif anak semakin baik.
 - e. Penyesuaian siswa menjadi lebih baik berkat pengalamannya lebih luas di dunia bunyi.
 - f. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan sesama manusia, sehingga berkembang pula keberanian dan rasa percaya dirinya
- (Boskosumitro, dalam Sadjaah, E.& Sukardja, 1996 serta Depdikbud, 2007).

1). Latihan Deteksi/ Kesadaran Terhadap Bunyi

Pelaksanaan ini merupakan pertama yang perlu dilatihkan pada anak dengan hambatan sensori pendengaran. Program ini merupakan latihan untuk memberi respon yang berbeda terhadap ada/tidak adanya bunyi, atau kesadaran akan bunyi yang menyangkut daya kepekaan (sensitivitas) atau kesadaran terhadap bunyi. Bunyi yang dilatihkan meliputi bunyi latar belakang, bunyi alat musik dan bunyi bahasa.

2) Latihan Mengidentifikasi Bunyi

Bunyi-bunyi yang diidentifikasi antara lain:

- a. Bunyi alam seperti: ombak, hujan, gemericik air, halilintar dsb.

- b. Bunyi Binatang : burung berkicau, anjing menjalak, ayam berkokok, dsb.
- c. Bunyi yang dihasilkan oleh peralatan : bunyi bedug, lonceng, bel, bunyi kendaraan, klakson, dsb.
- d. Bunyi alat musik : gong, tambur, suling, terompet, piano/harmonika, rebana, dsb.
- e. Bunyi yang dibuat oleh manusia, seperti : tertawa, terikan, batuk, serta bunyi bahasa (suku kata, kelompok kata atau kalimat).

Membantu anak tunarungu mengenal bunyi, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu :

(1). Anak perlu diberi berbagai kesempatan untuk menemukan hubungan/asosiasi antara penghayatan bunyi melalui pendengaran dengan penghayatan melalui modalitas/ indera lain yang sebelumnya telah membentuk persepsinya terhadap berbagai rangsangan luar, yaitu modalitas motorik, perabaan, dan penglihatan.

(2). Dalam berinteraksi dengan anak, setiap kali terjadi suatu bunyi yang mendadak, arahkan perhatian anak terhadap bunyi tersebut. Tanyakan pada anak bunyi apa yang ia dengar. Apabila anak tersebut belum bisa menjawabnya, berikan jawabannya dan tunjukkan dari mana bunyi tersebut berasal.

3) Latihan Membedakan /Diskriminasi Bunyi.

Program ini mencakup latihan untuk membedakan bunyi, baik itu bunyi alat musik maupun bunyi bahasa. Latihan membedakan bunyi mencakup :

- a. Membedakan dua macam sumber bunyi

- b. Membedakan dua sifat bunyi (panjang-pendek, tinggi-rendah, keras - lemah, serta cepat - lambatnya bunyi).

- c. Membedakan macam-macam birama ($2/4, 3/4$, atau $4/4$).

- d. Membedakan bunyi -bunyi yang dapat dihitung

- e. Membedakan macam-macam irama musik.

- f. Membedakan suara manusia, dsb.

Dalam latihan diskriminasi bunyi tersebut, perlu menerapkan prinsip kekontrasan, yang artinya melatih anak untuk membedakan bunyi yang memiliki perbedaan yang besar menuju perbedaan yang semakin kecil.

4). Latihan Memahami Bunyi Latar Belakang dan Bunyi Bahasa

- a. Latihan Memahami bunyi Latar Belakang

Latihan memahami bunyi latar belakang sebagai tanda dapat dilakukan melalui latihan pemahaman bahwa bunyi petir menandakan mau hujan; klakson mobil/ motor menandakan harus minggir; bunyi bel sekolah menandakan waktunya masuk / pulang; bunyi bedug/ suara adzan menandakan waktunya shalat bagi umat Islam dsb.

- b. Latihan Memahami Bunyi Bahasa

Latihan memahami bunyi bahasa merupakan latihan untuk menangkap arti atau makna dari bunyi yang diamati berdasarkan pengalaman dan memberi respon yang menunjukkan pemahaman. Untuk menuju ke tahap pemahaman ini, dianjurkan hanya jika anak pada tahap identifikasi telah dapat

mengidentifikasi lebih dari 50% materi/stimulus yang disajikan dalam tes identifikasi. Materi latihan pemahaman diambil dari perbendaharaan bahasa yang telah dimiliki oleh anak dan disajikan dalam bentuk: pertanyaan yang harus dijawab anak; perintah yang harus dilaksanakan; serta tugas yang bersifat kognitif (menyebutkan lawan kata, menjawab ya/tidak atau betul/salah terhadap pertanyaan/ Pernyataan yang diberikan).

4. Media Latihan BKPBI

Jenis-jenis media latihan BKBPI

- (1) Media stimulasi visual ; cermin artikulasi, gambar, benda asli/tiruan, pias kata, dsb.
- (2) Media stimulasi auditoris ; speech trainer, sistem amplifikasi pendengaran, alat musik, tape recorder, berbagai sumber suara lainnya, sound system. Media stimulasi visual-auditoris
- (4) Media stimulasi vibrasi /vibrator

Amplifikasi pendengaran yakni alat bantu dengar, merupakan suatu teknologi pendengaran dengan menggunakan sistem amplifikasi yang berfungsi meningkatkan tekanan suara pada pemakainya.

Media latihan memahami bunyi

- a. memahami bunyi latar belakang/sinyal/tanda :
bunyi bel disekolah ; tanda masuk/pulang sekolah
bunyi petir akan hujan, bunyi klakson harus minggir, bunyi anjing ada tamu
- b. memahami bunyi bahasa
panggilan nama, perintah dsb.

Evaluasi proses dan hasil pembelajaran BKPBI

Pelaksanaan evaluasi BKPBI ruang lingkup bahasanya terdiri dari 2 komponen besar yaitu: pengembangan ketrampilan berkomunikasi dan bina persepsi bunyi dan irama. Pengembangan komunikasi terhadap anak yang mengalami gangguan pendengaran melalui oral/aural (dengan optimalisasi fungsi pendengaran, dengan latihan bicara), dan oral /isyarat , dan komunikasi total (oral, aural, dan sistem isyarat bahasa Indonesia atau SIBI). Bina persepsi bunyi dan irama bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran , melatih sisa pendengaran untuk menumbuhkan kesadaran bunyi, yang bermanfaat bagi pengembangan bunyi bahasa.

Hasil pembinaan BKPBI tidak dinilai dengan cara umum yang digunakan bidang pengajaran lainnya, tetapi lebih tepat dinamakan asesmen yaitu suatu proses untuk memahami penampilan atau prestasi siswa dalam kondisi dan situasi yang sedang dialami saat ini, bukan sekedar mengetes anak untuk memperoleh skor melainkan perlu mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa. Tujuan Penilaian BKPBI diharapkan untuk memberikan umpan balik bagi siswa tunarungu agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi sehingga termotivasi untuk meningkatkan serta memperbaiki proses dan hasil belajar untuk mengetahui kemampuan mempersepsi bunyi sesuai tahapan proses dengar yang sudah dicapai peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial. Untuk menginventarisasikan bunyi-bunyi yang sudah dapat dipersepsi oleh peserta didik.

Tabel 1
Instrumen Penilaian BKPBI

No	Menirukan ucapan pendidik	Penilaian			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1	Mata				Beri tanda centang (V) sesuai dengan hasil ucapan n peserta didik
2	Kaki				
3	Tangan				
4	Hidung				
5	pipi, dst				

No	Menirukan ucapan pendidik	Penilaian			Keterangan
		3	2	1	
1	Mata				Skor 3 apabila peserta didik menirukan ucapan pendidik dengan baik Skor 2 apabila peserta didik menirukan ucapan pendidik cukup Skor 1 apabila peserta didik menirukan ucapan pendidik kurang
2	kaki				
3	Tangan				
4	hidung				
5	pipi, dst dst				
Jumlah Skor					

1) Mengidentifikasi gambar/benda berdasarkan ucapan pendidik sesuai dengan gambar /

No	Gambar Benda yang diidentifikasi berdasarkan ucapan pendidik	Penilaian			Keterangan
		Baik	Cukup	Kurang	
1	 Suara kucing				Beri tanda centang (V) seseuai dengan hasil ucapan peserta didik
2	 Suara Burung				
3	 Bola				
4	 Lampu				

2. Model pengembangan instrumen untuk bina persepsi bunyi da irama

a. Tes kinerja

DAFTAR PUSTAKA

- Barrie, Day. (*Life-Role Development Group*). Artikel Momentum di Era Milenium Kasus Kanada Utara.
- Bunawan, L. (1983). *Psikologi Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama.
- Depdikbud.(1975).*Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Jakarta: Dirjen Disdasmen.
- Depdikbud. (1995), *Pengertian-pengertian dasar dalam Pendidikan Luar Biasa*. Bandung : Fa Sumatra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan khusus*. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, (2007) *Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Program Khusus BKPBI* , Jakarta.
- Gunawan, D. (2004). *Pengembangan Program Bimbingan Karir bagi Siswa Tunarungu di SLB-B LPATB Cicendo Bandung*. Tesis PPS UPI.
- Gunawan, D. (2004). *Model Pengembangan Bimbingan Karir bagi Siswa Tunarungu*. Disertasi PPS UPI.
- Sadjaah. E dan Sukardja,D (1995) *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi